

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia yang semakin modern membuat manusia tidak bisa lepas daripada segala sesuatu yang ada di dalamnya dan salah satu hal paling terlihat jelas adalah kehidupan yang semakin bebas dengan segala pernik-perniknya, seperti: kebebasan berpendapat, kebebasan dalam melakukan apa yang diinginkan, dan juga kebebasan dalam menentukan tujuan hidup yang tidak mau terikat dalam tradisi yang telah dibangun dalam lingkungan keluarga atau gereja.

Kebebasan adalah hal yang tidak bisa dihindari pada milenium ini sebab hal tersebut telah menjadi gaya hidup bahwa hidup seseorang tergantung pada apa yang dia tentukan selama nilai moral dalam kehidupan bersama tidak terganggu, maka semua akan baik-baik saja. Seseorang hanya akan merasa terganggu bila kenyamanannya diusik bukan terganggu akibat dari dosa yang ia lakukan. Andrew Wommack berkata, –Orang-orang yang berpikir bahwa selama tak seorang pun

terluka, tidak akan menjadi persoalan dari apa yang mereka lakukan. Tapi itu salah! Kebenarannya, standar Tuhan tidak berubah.¹

Sedangkan setiap orang Kristen tahu bahwa kenyamanannya sebagai orang Kristen akan terganggu jika ia tidak berpedoman pada kehidupan yang diajarkan oleh kitab suci. Ia harus berakar pada kerohanian yang alkitabiah sehingga ia mampu melawan arus dunia modern yang semakin terbuka lebar. Tanpa kerohanian yang kokoh kejatuhan hanya sisa menunggu waktu saja. Dan itu artinya terhilang dari apa yang telah ditentukan oleh Alkitab.

Dengan pemahaman tentang kerohanian yang memiliki akar yang kuat merupakan landasan bagi seseorang untuk bisa menjaga hidupnya untuk tetap kudus dan tetap berada dalam koridor yang benar. Sebab masalah kekudusan merupakan sebuah tantangan yang sangat serius dalam era kebebasan ini.

Kerohanian seorang Kristen yang baik dan benar merupakan buah dari pengajaran, sebab kemampuan seseorang tidak bisa hadir dengan sendirinya, ia butuh bimbingan dan karena itu pengajaran yang benar menjadi keharusan bagi seorang pemimpin untuk memimpin pengikutnya dalam memahami keberadaan mereka sebagai orang percaya untuk menghadapi perkembangan zaman. Karena kepuasan seseorang dalam dunia ini tidak bisa didapatkan dari apa yang ia lakukan atau inginkan, tapi dari bagaimana ia bisa menyadari bahwa ia ada dalam dunia ini dengan maksud dan tujuan yang telah ditentukan oleh Allah.

¹ Andrew Wommack, *-Keunggulan*.ll Pen. Marlina Nadeak, (Jakarta: Light Publishing, 2017), 22.

Seperti yang dikatakan oleh Bailey, -Banyak orang menghabiskan seluruh hidup mereka dengan berusaha untuk melakukan sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk mereka lakukan atau mengejar karir yang bukan merupakan panggilan Allah bagi mereka dan mereka tidak pernah bahagia.²

Dan itu artinya untuk seorang Kristen tidak bisa lepas dari apa yang Tuhan inginkan bagi dirinya dan ia bagi dunia di mana ia berada. Sebab apa yang nampak dari seseorang yang mengaku Kristen adalah hasil dari apa yang dia percayai, dan apa yang ia percayai merupakan hasil dari apa yang ia dengar dan apa yang ia dengar adalah hasil dari pengajaran yang benar. Dan itulah yang akan membentuk cara berpikirnya untuk menjadi seperti apa demikianlah orang tersebut.

Dan menjadi pengikut Kristus yang sejalan dengan kehendak Tuhan hanya bisa didasari oleh pekerjaan Roh yang datang dari Allah sendiri, sebab tanpa Roh Kudus maka tidak mungkin seorang pengikut Kristus dapat percaya dan bertumbuh dalam kerohanian yang benar. David Platt berkata -Kita diciptakan demi satu tujuan yang jauh lebih besar daripada diri kita sendiri, yaitu tujuan yang hanya dapat digenapkan dalam kuasa Roh-Nya.³

Karena itu kerohanian seseorang atau jemaat ada dalam pekerjaan Roh Kudus dan disertai tanggung jawab manusia di dalamnya, dan proses menjadi bertumbuh dalam hal kerohanian adalah proses seumur hidup sebab seorang

² Brian J. Bailey, *-Prajurit Kristus*, terj. Dra. Yulianti Purnomo, (Jakarta: Harvest Publication House, 2002), 17.

³ David Platt, *-Radical* ter. Paksi Ekant Putra, (Surabaya: Literartur Perkantas, 2016), 67.

Kristen hidup dan tunduk di bawah kuasa Allah dan berlandaskan kebenaran firman Tuhan.

Pengaruh kerohanian sangat penting dalam kehidupan jemaat atau anggota gereja dalam mengarungi perjalanan hidup. Kerohanian menjadi pembeda daripada seseorang dengan orang lainnya. Kerohanian yang baik dapat memperjelas arah dan tujuan hidup orang percaya dan pada akhirnya orang tersebut akan hidup dalam kekudusan. Dan dalam kehidupan orang Kristen adalah batasan tapi tidak mengekang orang untuk tidak melakukan hal-hal yang ia pilih untuk dikerjakan, seperti yang dikatakan oleh Timothy Keller, -Orang Kristen yang menjadikan Krsitus dan kasih-Nya sebagai inti dari identitasnya, akan menemukan bahwa ia tidak perlu menolak berbagai faktor identitas lainnya, seperti: profesi, ikatan keluarga, dan politik sekalipun.⁴

Dan pengajaran perjamuan kudus yang diajarkan oleh Gereja Tiberias Indonesia Banten merupakan satu dari bagian-bagian pengajaran dalam tubuh gereja untuk memperlengkapi kerohanian jemaat agar semakin bertumbuh dan bercirikan karakter Kristus, bahwa ia bukan ia lagi ketika bergabung dalam komonitas orang percaya.

Anjuran yang disampaikan oleh Gembala sidang Gereja Tiberias Indonesia menjadi pedoman dalam pengajaran perjamuan kudus yang menuntun seseorang pada proses pengudusan yang benar, sebab proses pengudusan seseorang merupakan bagian dari tanggung jawab orang tersebut selama ia hidup dan juga

⁴ Timothy Keller, -*Making Sense Of God*,|| terj. Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2017), 172.

merupakan tanggung jawab dari para pengajar dalam sebuah lembaga kekristenan, dan dalam hal ini gereja sebagai tiang utama pengajaran yang benar tentang kehidupan yang benar menurut kitab suci. Seperti yang dikatakan oleh Jerry Bridges, -Jika kita menerima tanggung jawab dari sarana yang Allah sediakan bagi kita, kita akan maju dalam usaha mencapai kekudusan.¶⁵

Karena itu pengaruh pengajaran terhadap kerohanian jemaat sangat dipengaruhi oleh kehadiran seorang pemimpin yang mau memberikan perhatian lebih dalam menuntun jemaat yang disediakan oleh Tuhan. Sebab tanggung jawab penuh perkembangan dari pertumbuhan rohani jemaat merupakan hal mendasar dari kepemimpinan seorang gembala. Dan itulah yang menjadi kebiasaan dalam ruang lingkup Gereja Tiberias Indonesia termasuk di daerah Banten selalu ditekankan terus-menerus oleh gembala sidang gereja Tiberias kepada para pendeta, bahwa pengajaran perjamuan kudus harus terus dikumandangkan dalam setiap pertemuan, sebab dengan cara seperti itulah akan memberi dampak yang baik dalam perkembangan pemahaman rohani yang nyata pada anggota-anggota gereja.

Bentuk nyata dari kerohanian jemaat yang bertumbuh hanya bisa dilihat dari apa yang dihasilkan dari dalam lingkungan warga gereja itu sendiri. Dampak nyata harus bisa dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh orang-orang yang berada di sekitar jemaat tersebut berada.

⁵ Jerry Bridges, -*Mengejar Kekudusan*,” terj. Sari Badudu & EsterMeiliana (Jakarta: OMID Publishing, 2019), 89.

Beberapa hal yang penulis amati dalam perkembangan gereja Tiberias Indonesia Banten, diantaranya: pengajaran perjamuan kudus memberi dampak terhadap pertumbuhan rohani seseorang sehingga mereka semakin menyadari pentingnya menyatu dalam sakramen yang ada dalam gereja.

Berikutnya, kerohanian seseorang akan menjadi bermasalah jika ia tidak berada pada lingkungan yang benar, sebab lingkungan adalah tempat yang ikut mempengaruhi seseorang bertumbuh menjadi baik atau sebaliknya.

Kemudian, apakah dengan pengajaran perjamuan kudus dapat memberi dampak bagi pertumbuhan rohani seseorang sehingga ia menyadari bahwa hidupnya adalah milik Kristus yang harus ia jagai dan rawat sebagai tempat berdiamnya Roh Kudus.

Lalu, pengajaran perjamuan kudus merupakan sarana memberi pemahaman tentang bagaimana seseorang bisa mempererat hubungannya dengan Allah yang dia sembah dengan cara menyatu dengan tubuh dan darah Tuhan.

Yang terakhir adalah dengan adanya pengajaran perjamuan kudus yang benar, maka akan memberi dampak yang baik pada anggota-anggota gereja tentang bukan hanya bagaimana mereka berhubungan dengan Allah secara benar tapi juga bagaimana mereka membangun relasi yang baik dengan sesama anggota gereja maupun dengan warga di luar gereja.

Oleh karena itu pengaruh dari pengajaran perjamuan kudus yang benar dan konsisten adalah salah satu bentuk nyata dari bagaimana seorang pemimpin mampu menyampaikan apa yang benar yang diperoleh dari dalam kebenaran

firman Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Paulus, bahwa apa yang dia teruskan adalah apa yang ia terima, dan apa yang ia terima merupakan sebuah pengajaran yang benar dari Tuhan,⁶ dan karena itu apa yang ia ajarkan menjadi nilai rohani yang pasti mengubah seseorang dari yang hanya pendengar akan bertumbuh kerohaniannya dan akan menjadi contoh dan teladan yang benar sebagai seorang murid Kristus.

Itulah sebabnya pengajaran perjamuan kudus selalu terdengar dalam setiap ibadah gereja Tiberias Indonesia di Banten, di mana gereja Tiberias Indonesia di Banten memiliki empat buah cabang yang semua dikoordinir oleh seorang koordinator yang ditunjuk langsung oleh gembala sidang gereja Tiberias Indonesia yang berkedudukan di Jakarta. Keempat cabang tersebut diantaranya: Tiberias Mall Alam Sutra, Tiberias Karawaci, Tiberias BSD Plaza, dan Tiberias Teras Kota. Dari keempat cabang yang jadwal ibadahnya terdiri dari lima sesi ibadah dan jika digabungkan anggota jemaatnya dari masing-masing cabang maka memiliki kurang lebih 4000 orang jemaat.⁷ Tiberias Alam Sutra merupakan cabang yang memiliki kapasitas ruang yang lebih luas di mana bisa menampung jemaat seribu orang untuk satu sesi ibadah.

Seperti tercermin dalam visi dan misi Gereja Tiberias Indonesia, hal pengajaran perjamuan kudus di dalam setiap ritual ibadah dimaksudkan juga untuk menyatakan bahwa proses seseorang untuk menjadi kudus tidak bisa

⁶ 1Kor. 11:23-25

⁷ Lianawaty Harianto, *-Implementasi Manajemen Gereja Tiberias Indonesia di Serpong Tangerang.* Tesis S2 Jurusan Kepemimpinan Kristen, Sekolah Tinggi Teologi International Harvest, Tangerang, 2018.

diperoleh dari dirinya sendiri, ada sebuah otoritas yang lebih tinggi dari dirinya yang menjadi penolong untuk membantu dia agar bisa kudus.

Proses pengajaran perjamuan kudus memberi sebuah petunjuk kepada para jemaat bahwa kematian Kristus di atas kayu salib merupakan tanda bahwa dosa yang merusak manusia sehingga ia tidak layak dan tidak kudus di hadapan Allah sudah terbayarkan sehingga ia bisa layak dan kudus lagi, sebab ada pengantara yang memberi tubuh dan darah-Nya untuk menjadi sarana pengudusan.

Pengajaran tersebut hadir bukan tanpa sebab, tapi karena ada fenomena di dalam ruang-ruang pengajaran yang mengatakan bahwa perjamuan kudus hanya sekedar lambang dan ritual biasa dan hal tersebut yang ditentang oleh pendiri gereja Tiberias Indonesia, ia berpendapat bahwa perjamuan kudus merupakan sarana, bukan semata lambang, sebab ada nilai spiritual yang tinggi di dalamnya karena ada pengorbanan Yesus yang tak tertandingi oleh apapun yang mana pengorbanan tersebut menggenapi syarat penebusan yang ditetapkan oleh Allah sendiri di dalam Perjanjian Lama.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka selanjutnya penulis akan mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti dalam ruang lingkup gereja Tiberias Indonesia di Banten.

Pertama, di gereja Tiberias Indonesia di Banten yang memiliki kurang lebih 4000 jiwa ketika digabungkan merupakan suatu keuntungan yang luar biasa, sebab dengan banyaknya jiwa yang hadir pada hari minggu dalam setiap sesi ibadah merupakan warga-warga gereja yang harus diperlengkapi dengan pengajaran yang benar, berbobot, dan berakar dari ajaran kitab suci sehingga kerohanian jemaat semakin bertumbuh dan menjadi pondasi yang kokoh ketika berada di dalam lingkungan keluarga dan kehidupan di luar gereja. Dengan demikian bagaimana pengaruh pengajaran perjamuan kudus terhadap kerohanian jemaat gereja Tiberias Indonesia di Banten?

Kedua, dalam proses menjadikan seorang jemaat menjadi bertumbuh dalam kerohanian harus didasari oleh pengajaran yang berkualitas. Hal tersebut di dikarenakan kebenaran hanya bisa didapati dari firman Tuhan dan tugas seorang pengajar adalah menyampaikan kebenaran tersebut kepada para jemaat. Karena kebenaran menjadi tiang utama dalam membangun kerohanian jemaat maka bagaimanakah kecenderungan pengajaran perjamuan kudus terhadap Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten?

Ketiga, dalam perkembangan dunia yang semakin modern harus ditunjang dengan pengajaran yang benar, untuk itu bagaimanakah melihat kecenderungan

jemaat terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam pengajaran perjamuan kudus yang benar di gereja Tiberias Indonesia di Banten?

Keempat, pada perkembangannya terdapat dampak dari sebuah pengajaran, oleh sebab itu bagaimanakah mengukur dampak yang hadir dari sebuah pengajaran?

Kelima, pertumbuhan rohani adalah salah satu hasil dari sebuah pengajaran dan untuk itu bagaimanakah pengaruh pengajaran terhadap pertumbuhan iman jemaat?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada Pengaruh Pengajaran Perjamuan Kudus Terhadap Kerohanian Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Banten, sebab hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kerohanian jemaat dalam tubuh gereja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah kecenderungan pengaruh pengajaran perjamuan kudus jemaat gereja Tiberias Indonesia di Banten?

Kedua, bagaimanakah kecendrungan kerohanian jemaat gereja Tiberias Indonesia di Banten?

Ketiga, apakah terdapat pengaruh pengajaran perjamuan kudus terhadap kerohanian jemaat Tiberias Indonesia di Banten?

Keempat, secara bersama-sama indikator manakah yang paling dominan mempengaruhi pengajaran perjamuan kudus terhadap kerohanian jemaat Tiberias Indonesia di Banten?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan maksud untuk memberi manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

Pertama, untuk memberikan manfaat kepada jemaat gereja Tiberias Indonesia Banten bahwa pengajaran perjamuan kudus memberi dampak pada kerohanian mereka atau tidak dan langkah apa yang akan diambil selanjutnya untuk mempertahankan atau untuk meningkatkan kerohanian jemaat.

Kedua, untuk menjelaskan serta memberi pengertian kepada para pengajar di gereja Tiberias Indonesia bahwa dampak dari pengajaran perjamuan kudus yang benar akan berdampak pada kerohanian jemaat.

Ketiga, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang terkait dengan kegiatan perkuliahan atau bahan ajar.

Keempat, tesis ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi untuk mendapat gelar Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang.

F. Sistematika Penelitian

Secara sistematis, tesis ini ditulis dalam lima bab, bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua meliputi landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Pada landasan teori dibahas tentang judul penelitian yang dikaji secara etimologi, menurut para pakar, kajian Alkitab, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab tiga memaparkan tentang metodologi penelitian dan prosedur penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisa data.

Bab empat memuat hasil penelitian dan pembahasan. Penjelasan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan, dan keterbatasan.

Dan bab lima merupakan kesimpulan, implikasi, dan saran.